Contingency Plan

Dua minggu lalu saya ke Balikpapan dalam rangka satu serial *coaching* keliling Indonesia untuk sebuah grup perusahaan. Kali ini selain ditemani oleh *personal assistant,* ikut pula Calista Amarati, putri saya tercinta. Mengapa dia ikut, apa yang dilakukannya, dan pengalaman apa yang saya dapat akan saya ceritakan di bawah ini.

Perjalanan ini membawa memori ke awal tahun 2007, ketika saya harus memberi *coaching* ke dua perusahaan di kota ini dan juga pergi bersama putri saya yang saat itu baru 6,5 tahun. Sebelum berangkat dia sempat bertanya dimana kami akan menginap. Pada saat saya menjawab, di hotel, dia tampak heran. Dengan bahasa Inggris yang sudah fasih, dia kembali bertanya, "Bukankah Kalimantan itu hutan tropis? Bagaimana ada hotel di sana?" Saya tidak bisa menahan senyum mendengar jawabannya, dan diapun mengangguk-angguk waktu saya menjelaskan ada apa saja di Balikpapan.

Oleh:
Handoko Wignjowargo
Public Speaker bidang People & Business Development.
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.
(handoko@wignjowargo.com; **www.handokowignjowargo.com**)

Karena sedang libur sekolah, Calista menyambut gembira ajakan perjalanan sekarang. Dia sempat tersenyum malu ketika saya ingatkan kejadian 4,5 tahun yang lalu. Tapi justru itu, dalam perjalanan kali ini Calista ingin melihat secara langsung apakah hutan tropis dan hutan *mangrove,* seperti yang dipelajarinya di sekolah dan dieksplorasinya di internet.

Setelah selesai acara *coaching* sehari penuh, dimana Calista juga menjadi pembicara tamu, keesokan harinya pagi-pagi, ditemani seorang sahabat, kami meluncur memasuki hutan *mangrove* dengan mengendarai *speedboat*. Arah kami adalah menuju hutan lindung Sungai Wain yang dikenal dengan hutan *mangrove*-nya yang masih perawan dan aneka binatang khasnya, seperti macan dahan, orang utan, beruang, monyet, dan bekantan.

Kami masuk dari muara sungai yang besar dan makin ke hulu lebar sungai makin kecil. Supir *speedboat* kami sudah senior dan tampak sangat menguasai lokasi. Saya melihat Calista menikmati perjalanan meskipun wajah agak takutnya tidak bisa disembunyikan. Kami mengambil banyak gambar dan melihat sejumlah binatang, seperti bekantan dan monyet. Kami terus menyusuri sungai hingga ke dalam hutan yang makin kelihatan belum tersentuh.

Saat *speedboat* kami terhenti karena mesin tersangkut sampah, tiba-tiba Calista berkomentar, "Kita seperti di film Anaconda ya Pi?" langsung. Jantung saya berdebar keras, dan dalam hati membenarkan apa yang dikatakannya benar. Suasana sekitar saat itu memang mirip yang kami lihat di film Anaconda, yang antara lain dibintangi oleh Jennifer Lopez dan John Voight. Dan pada saat itu saya menyadari ada suatu hal yang seharusnya saya lakukan tetapi tidak dikerjakan: membuat *contingency plan*!

Bagaimana kalau mesinnya rusak karena sampah atau karena alasan lain? Bagaimana kalau bahan bakar minyaknya habis? Bagaimana kalau perahunya bocor atau terguling? Bagaimana kalau pengendara *speedboat* satu-satunya tiba-tiba kena serangan jantung atau sakit? Bagaimana kalau ada orang jahat di tengah hutan yang tidak ada siapa-siapa di sana? Dan puluhan bagaimana-bagaimana lainnya…

Seperti yang kita tahu sebuah *contingency plan* adalah sebuah rencana yang ditujukan untuk mengantisipasi bila sesuatu terjadi tidak seperti yang kita inginkan. Lebih dari sekedar berharap bahwa semua akan berjalan sesuai rencana atau kemujuran akan selalu berpihak kepada kita maka idealnya sebuah *contingency plan* disusun saat kita menyusun rencana utama. Caranya sederhana, yaitu dengan mempertanyakan setiap asumsi yang dipakai dengan, "Bagaimana jika?"

Tujuan dari *contingency plan* bukanlah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan rencana

terhadap "setiap" situasi yang tidak diinginkan, dimana itu tidak mungkin dan hanya membuang-buang waktu saja. Yang penting adalah memikirkan apa saja yang mungkin terjadi dan respon yang bisa dilakukan apabila hal itu terjadi.

Dalam kasus saya di atas, saya justru baru memikirkannya saat benar-benar sudah di tengah hutan perawan di tengah suasana mirip di dalam film Anaconda, yang dipicu oleh pertanyaan Calista. Padahal seharusnya saya memikirkan dan mempersiapkan sebelum berangkat. Tindakan yang saya ambil setidaknya menyusuri hutan dengan dua *speedboat,* bukan hanya satu seperti saat itu.

Apakah *contingency* plan hanya bila kita berada di hutan belantara yang berbahaya dan jauh dari mana-mana saja? Tentu saja tidak! Di "belantara" bisnis yang meski tidak jauh dari mana-mana, tetapi sangat berbahaya maka *contingency plan* sangat dibutuhkan. Ada banyak sekali yang bisa dilakukan dan itu sangat tergantung pada kondisi dan situasi di mana *plan* dilakukan. Nah beberapa pertanyaan di bawah ini dapat membantu Anda mengembangkan *contingency plan*.

● **Kejadian apa yang mungkin terjadi yang membutuhkan respon?** Mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi dan mempersiapkan respon bila hal itu terjadi. Setidaknya dengan mempersiapkan dulu maka respon akan lebih cepat, karena tidak perlu mencari-cari yang mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama.

● **Hal buruk apa yang bisa muncul saat kita mengeksekusi rencana kita?** Mengharap yang baik dan bersiap untuk yang buruk adalah hal yang sangat bijaksana dan harus diakukan. Bahkan bila perlu kita memikirkan hal yang paling buruk, apa yang mungkin terjadi

● **Apa yang akan terjadi jika orang-orang dengan posisi kunci meninggalkan organisasi?** Kadang kita berasumsi bahwa orang-orang kunci semuanya akan tetap bekerja dan setia kepada kita. Tetapi bukannya tidak mungkin ada faktor-faktor lain yang bahkan kadang di luar kontrol, dan membuat dia harus meninggalkan kita

● **Reaksi apa yang akan muncul terhadap orang-orang yang menentang rencana yang sedang dilakukan?** Bagaimanapun baiknya rencana, tidak semua orang setuju dan tidak semua orang suka. Mengantisipasi apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang seharusnya dilakukan

● **Reaksi apa yang akan muncul dari pesaing?** Bagaimanapun kita pasti punya pesaing, dan kecil sekali kemungkinan pesaing akan duduk diam. Bagaimana memperkirakan reaksi pesaing akan menjadi kunci sukses untuk tindakan selanjutnya.

Jangan menunggu sampai jantung berdebar, mari membuat *contingency plan*. Ingat, jalan tidak selalu lurus dan langit tidak selalu biru dalam kehidupan kita!